

BAB II

DINAMIKA HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT-KUBA SEBELUM KEPEMIMPINAN PRESIDEN BARACK OBAMA

Bab ini akan menjelaskan mengenai dinamika sejarah hubungan antara Amerika Serikat-Kuba sejak kedua negara masih menjalin hubungan yang harmonis. Kemudian akan memaparkan kronologi terjadinya revolusi Kuba yang menjadi awal dari perpecahan hubungan dipomatik diantara kedua negara. Serta menguraikan peristiwa-peristiwa menegangkan yang pernah terjadi dalam periode Perang Dingin, hingga dinamika hubungan antara Washington-Havana pasca Perang Dingin.

A. Awal Intervensi Amerika Serikat di Kawasan Amerika Latin

Pasca Amerika Serikat berhasil memperoleh kemerdekaan dari Inggris melalui revolusi dan perjuangan yang lama. Pada tahun 1783 Inggris akhirnya mengakui kemerdekaan Amerika Serikat melalui perjanjian *Versailles*¹. Di awal abad ke 19, Amerika Serikat mulai menunjukkan eksistensinya dikawasan Amerika Latin dengan mendukung semangat kemerdekaan yang sedang diperjuangkan oleh negara-negara di kawasan Amerika Latin.

¹ Hariyanto, Dedi. *Prospek Hubungan AS-Kuba Pada Masa Pemerintahan Barack Obama* Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Ilmu Hubungan Internasional. Yogyakarta: UMY. 2011, hlm. 2.

Pada tahun 1830 beberapa dari negara-negara di kawasan Amerika Latin telah berhasil melepaskan diri dari belenggu kolonialisasi Spanyol, namun saat itu juga tak banyak negara-negara yang masih menghadapi penjajahan di dalam negaranya. Beberapa negara yang telah berhasil mencapai kemerdekaannya berjuang untuk menyandang “gelar” sebagai negara yang berdaulat dan diakui sepenuhnya oleh negara-negara di dunia tanpa adanya intervensi dari negara-negara Eropa.

Seiring dengan perjuangannya tersebut, tersirat isu bahwa kekuatan politik Eropa pasca *Napoleonic Wars* akan kembali menguasai dunia melalui *The Great Powers* yang terdiri atas Austria, Prusia, Rusia, Inggris dan Spanyol². Dengan adanya isu tersebut menyulut kekhawatiran Amerika Serikat terhadap kebangkitan kembali kolonialisasi baru di Amerika, terutama koloni Perancis dan Spanyol, sebab sebagian besar negara di Amerika Latin dahulu merupakan jajahan Spanyol dan Perancis. Sehingga respon yang diberikan oleh James Monroe sebagai presiden Amerika Serikat yakni dengan mulai menggerakkan mesin politik luar negerinya untuk membantu negara-negara tetangganya tersebut.

Dalam pidato tahunannya di Kongres pada tanggal 2 Desember 1823, Presiden Monroe mencanangkan suatu kebijakan politik luar negeri yang bertujuan untuk melindungi negara-negara di benua Amerika. Kebijakan yang dibentuk oleh presiden James Monroe tersebut dikenal dengan “Doktrin Monroe”. Dalam Doktrin tersebut Presiden Monroe menyatakan :

² Hariyanto, Dedi. *Ibid.*, hlm 3.

The American continents are henceforth not to be considered as subject for future colonization by any European powers... With the government who have declared their independence and maintained it, we would consider any European intervention the manifestation of an unfriendly disposition [attitude] toward the United States... ”³

Hubungan antara Amerika Serikat dengan negara-negara Amerika Latin dimulai dari nota bersahabat “Doktrin Monroe” tersebut. Inti dari Doktrin Monroe yakni *America for the Americans* yang berarti politik isolasi, dimana negara-negara di luar Amerika tidak dipekenankan untuk mencampuri urusan-urusan dalam negeri Amerika dan sebaliknya. Politik isolasi yang berakar dari Doktrin Monroe tersebut menjadi dasar dilakukannya intervensi militer di seluruh negara-negara benua Amerika. Alasan yang lazim dipergunakan adalah untuk melindungi jiwa dan harta benda milik warga negaranya di luar negeri atau ikut bertanggung jawab membina perdamaian kawasan. Melalui nota bersahabat itulah yang telah membuka pintu diplomatik antara Washington-Havana.

B. Hubungan diplomatik Amerika Serikat-Kuba Sebelum Perang Dingin

Dalam sejarahnya, dinamika hubungan antara Amerika Serikat dengan Kuba telah terjadi sejak awal abad ke-19. Pada tahun 1800-an Amerika Serikat telah mendukung kemerdekaan Kuba dari Spanyol. Tindakan nyata yang pertama kali dilakukan dalam upaya membantu Kuba adalah intervensi militer Amerika

³ Bambang, Wahyu Nugroho. *Studi Amerika Latin*. Diktat Kuliah, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Yogyakarta : UMY. 2016, hlm 25.

Serikat dalam perang *Cuban-American-Spain*. Namun jauh sebelum itu kedua negara telah menjalin hubungan kerjasama dalam bidang perdagangan meskipun Kuba masih merupakan koloni dari bangsa Spanyol.

Kuba menjadi negara eksportir bagi Amerika dalam berbagai komoditi *agriculture* seperti gula, tembakau, coklat, kopi, kacang-kacangan dan buah-buahan tropis. Kuba juga melakukan ekspor komoditi tambang berupa bijih besi. Kegiatan perdagangan serupa juga dilakukan oleh Amerika Serikat dengan menjadi eksportir bagi Kuba untuk kebutuhan pokok pangan rumah tangga seperti sayur-sayuran, bahan dasar pembuatan makanan, daging, BBM, dan barang-barang manufaktur⁴.

Amerika Serikat terus berusaha untuk tetap menanamkan pengaruhnya di Kuba melalui berbagai pendekatan *continue* seperti peningkatan intensitas kerjasama dibidang perdagangan⁵. Sebaliknya, akibat hadirnya Amerika Serikat di Kuba, berdampak pada hubungan perdagangan antara Spanyol dengan negara koloninya tersebut mengalami kemerosotan. Pada tahun 1894 sebanyak 90 persen barang ekspor milik Kuba dikirim ke Amerika Serikat, sementara Spanyol hanya menerima 6 persen barang ekspor milik Kuba, hal ini menyulutkan kemarahan Spanyol⁶. Demi menjaga pengaruh di Kuba, Spanyol mulai menekan Amerika Serikat dengan mengintimidasi kapal dagang negeri Paman Sam yang mendekati perairan di sekitar semenanjung Karibia.

⁴ Henry, Thompson et al. *The Histories and Potential of Trade Between Cuba and the US*. Journal of Economic and Business. Auburn University. 2011, hlm 2.

⁵ Jorge, I., Dominguez. *The United States and Latin America: The New Agenda*. Chapter 2 : *US-Latin America Relations During The Cold War and Its Aftermatch*. 1999, hlm 1

⁶ *The World of 1898 : The Spanish-American War* dalam : <https://www.loc.gov/rr/hispanic/1898/hernandez.html>, Diakses pada 25 januari 2017

Pada tanggal 15 Februari 1898, menjadi awal pecahnya peperangan antara Spanyol dan Amerika Serikat di tanah Kuba. Hal tersebut berawal dari meledaknya kapal perang Amerika Serikat yang mengawal kapal dagang mereka. Amerika Serikat kemudian menduga Spanyol sebagai pelaku peledakan tersebut. Hal tersebut merupakan pemicu peperangan antara Amerika Serikat dengan Spanyol di tanah Kuba. Pada saat itu, Spanyol mengirim 220.285 pasukannya untuk menyerbu Amerika Serikat serta kelompok-kelompok pemberontak yang menuntut kemerdekaan dari Spanyol. Di satu sisi, untuk lebih memperkuat posisinya Amerika Serikat dan pejuang Kuba yang tergolong dari kelompok-kelompok pejuang kemerdekaan bersatu melawan Spanyol didaratkan Kuba. Salah satu tokoh yang turut memegang andil dalam perang tersebut yakni Jose Marti, Ia merupakan tokoh pejuang kemerdekaan Kuba yang begitu mengagumi Amerika Serikat sehingga tanpa berlangsung lama, Spanyol berhasil ditundukkan oleh perlawanan pasukan gabungan Amerika Serikat dan pejuang Kuba.

Pada tanggal 10 Desember 1898 melalui *Treaty of Paris* secara resmi mengakhiri perang antara Amerika Serikat dan Spanyol di daratan Kuba. Dimana Kuba mengajukan syarat yakni Amerika Serikat harus membayar Spanyol sejumlah US\$20 juta untuk kepemilikan Guam, Puerto Riko, dan Filipina yang telah berfikir untuk membebaskan diri mereka dari pemerintahan kolonial yang kemudian memerangi Amerika Serikat dalam perang Filipina-Amerika Serikat. Puerto Riko dan Guam juga di bawah kuasa Amerika, dan Spanyol melepas klaimnya terhadap Kuba⁷.

⁷ Treaty of Paris Ends Spanish-American War dalam : <http://www.history.com/this-day-in->

Pasca Amerika Serikat mengambil alih Kuba dari Spanyol melalui *Treaty of Paris* pada Desember 1898 dan menghadiahi kemerdekaan kepada Kuba pada 20 Mei 1902, Amerika Serikat dan Kuba menjadi dua negara yang bersahabat⁸. Hal tersebut diwujudkan dalam penandatanganan berbagai kesepakatan diantaranya Amerika Serikat-Kuba menyetujui kesepakatan *Teller Amendment* (Amendment Teller) pada 19 April 1898⁹. Kuba menganggap Amerika Serikat akan membantu mereka untuk kembali pulih setelah sebelumnya berada dalam penguasaan Spanyol tanpa mengambil kontrol pemerintahan. Namun, secara kontroversial Amerika Serikat merubah kesepakatan yang ada menjadi *Platt Amendment* (Amandemen Platt) yang berisi kewenangan Amerika Serikat dalam mengatur pemerintahan Kuba.

Pasca Amerika Serikat-Kuba melakukan kesepakatan atas *Platt Amendment* (Amandemen Platt) secara otomatis Kuba telah mengizinkan keterlibatan Amerika Serikat dalam setiap urusan-urusan internal maupun eksternal Kuba. Kesepakatan ini dapat diartikan sebagai tiket untuk melakukan intervensi di Kuba terutama menyadari bahwa *Platt Amendment* telah dimasukkan dan menjadi bagian dari Konstitusi baru Kuba seperti yang dijelaskan oleh Jeffrey L. Roberg dan Alyson Kuttruff sebagai berikut:

... In 1902, after four years of occupation, the US granted Cuba independence on the condition that the Platt Amendment be added to the new Cuban Constitution. The provisions of this amendment allowed the US

history/treaty-of-paris-ends-spanish-american-war Diakses pada 25 Januari 2017

⁸ History of Cuba dalam: <http://nationsonline.org/oneworld/History/Cuba-history.htm> Diakses pada 6 April 2016

⁹ Michel, Pollock. *Liberation or Domination: American Intervention and the Occupation of Cuba, 1898-1902*. Eastern Illinois University. 2002, hlm 7

*to retain control over Cuba*¹⁰.

Berdasarkan kesepakatan Amandemen Platt (*Platt Amendment*) tersebut menjadi awal lahirnya rezim Presiden Fulgencio Batista yang dipilih dan dianggap berpihak terhadap Amerika Serikat. Presiden Batista memimpin Kuba selama 2 periode yakni periode tahun 1939-1944 dan periode 1952-1959. Dibawah tampuk kepemimpinan Fulgencio hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba semakin menunjukkan keharmonisan terutama karena pemerintahannya disokong penuh oleh Amerika Serikat.

Dibawah kekuasaan presiden Fulgencio Batista, permasalahan mengenai rasisme turut mewarnai kepemimpinannya. Dimana perbedaan mengenai kulit berdampak atas akses kehidupan bermasyarakat di negara sosialis Kuba. Peluang yang lebih besar diberikan kepada masyarakat kulit putih. Sedangkan masyarakat keturunan Afrika yang berkulit hitam memiliki akses yang lebih kecil karena pemerintah memprioritaskan masyarakat kulit putih yang rata-rata berasal dari keturunan Spanyol, sedangkan populasi penduduk Kuba banyak yang terdiri dari keturunan Afrika. Sehingga perlahan hal ini dapat menjadi pemicu lahirnya kelompok-kelompok oposisi pemerintah Batista.

Diskriminasi rasial dimasa pemerintahan Batista secara jelas telah membatasi ruang gerak masyarakat kulit hitam dalam berbagai aspek kehidupan seperti orang kulit hitam dilarang masuk Havana Yacht Club yang merupakan salah satu klub kelas atas yang sangat eksklusif. Klub ini mengontrol pantai pribadi di Havana. Akibatnya, orang kulit hitam dilarang berada dalam kawasan

¹⁰Jeffrey L. Roberg, dan Alyson Kuttruff. *Cuba: Ideological Success or Ideological Failure?*, *ProQuest*, Vol.29, No.3, 2007, hlm. 779.

pantai yang dikuasai Havana Yacht Club. Bahkan klub-klub kelas menengah yang diorganisir perkumpulan profesional hanya menerima orang kulit putih untuk menjabat posisi penting, sedangkan kulit hitam hanya menjadi anggota organisasi. Selain itu, di masa pemerintahan Batista perbedaan kulit menjadi faktor penentu standar upah bagi para pekerja yang mana mayoritas pekerja kulit hitam akan mendapatkan upah yang lebih kecil tanpa adanya asuransi keselamatan¹¹.

Fenomena diskriminasi rasial bukan hanya satu-satunya permasalahan yang dihadapi oleh rakyat Kuba karena pada kenyataannya, tingginya angka korupsi turut menerpa kehidupan masyarakat Kuba saat itu. Akibat maraknya kasus korupsi dan krisis di periode pemerintahan Batista yang kedua, masyarakat Kuba menjadi tidak puas dengan rezim yang berjalan, sehingga menimbulkan banyak kelompok masyarakat yang melakukan aksi demonstrasi besar-besaran di beberapa kota di Kuba, situasi ini semakin diperparah dengan hadirnya seorang tokoh oposisi Batista yakni Fidel Castro yang memanfaatkan *moment* ini sebagai jembatan untuk dapat menggantikan posisi presiden Fulgencio Batista, dengan berjuang bersama rakyat yang menganggap Batista telah gagal dalam memimpin Kuba, Castro mulai melakukan serangkaian tindakan untuk menggerakkan serta memprovokasi rakyat Kuba agar terus berjuang untuk menumbangkan rezim Fulgencio Batista, hal inilah yang menyebabkan pecahnya revolusi Kuba. Revolusi di Kuba terjadi dibawah pimpinan Fidel Castro Ruz.

Selama berlangsungnya revolusi di Kuba, Amerika Serikat turut serta memberikan bantuan terhadap Batista namun karena semakin tingginya

¹¹ Alifi. Nur Prasetia Nugroho. *Peranan Che Guevara Dalam Revolusi Kuba (1956-1967)*. Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Ilmu Pendidikan. Yogyakarta : UNY.2013, hlm 52

gelombang aksi demonstrasi yang menginginkan Batista untuk mengakhiri kepemimpinannya, secara resmi pada 1 Januari 1959 rezim Batista lengser dan Fidel Castro terpilih sebagai presiden Kuba setelahnya. Peristiwa ini menjadi awal dari merenggangnya hubungan antara Amerika Serikat dengan Kuba. Karena kenyataannya, Fidel Castro berada di pihak yang berlawanan dengan Batista maka sejak resmi memangku jabatan sebagai presiden Kuba, Castro banyak mengubah kebijakan-kebijakan negara Kuba yang awalnya pro terhadap Amerika berubah 180 derajat menjauh dari Amerika Serikat.

Dibawah kekuasaan Fidel Castro, Kuba mengeluarkan kebijakan yang kontroversial sekaligus menentang keberadaan Amerika Serikat di pulau sosialis tersebut. Kebijakan kontroversial itu ditunjukkan dengan dikeluarkannya undang-undang reformasi Agraria yang di sahkan pada tanggal 17 Mei 1959. Undang-undang reformasi Agraria (*The Agrarian Reform Act*) ini memiliki hak legitimasi hukum untuk menyita tanah-tanah yang dimiliki perusahaan asing termasuk Washington. Selain itu Batista mengeluarkan kebijakan nasionalisasi ekonomi seperti melakukan nasionalisasi terhadap seluruh aset-aset Washington yang ada di Kuba¹². Hal tersebut menjadi pemicu ketegangan hubungan diplomatik antara Kuba dengan Amerika Serikat.

Sebagai respon atas tindakan Kuba pasca revolusi, pada tahun 1960 presiden Dwight Eisenhower memberlakukan embargo ekonomi terhadap Kuba, dimana Amerika Serikat menghentikan seluruh kegiatan perdagangan ekspor-impor, membekukan pemberian bantuan terhadap Kuba dan mengisolasi Kuba

¹² Jose A., Ortiz. *The Illegal Expropriation of Property in Cuba: A Historical and Legal Analysis of the Takings and a Survey of Restitution Schemes for a Post-Socialist Cuba*. Loyola Marymount University and Loyola Law School. 2000, hlm 329

dalam seluruh aktivitas perdagangan dengan negara-negara sekutu Amerika Serikat. Embargo ekonomi ini juga berisikan pembatasan pengiriman uang, dan larangan perjalanan wisata antara Amerika Serikat-Kuba dan sebaliknya. Bentuk respon Amerika Serikat terhadap Kuba lainnya, yaitu hingga ancaman penggunaan kekuatan militer¹³. Situasi diperparah dengan masuknya Uni Soviet dengan membawa tawaran kerjasama kepada Kuba. Uni Soviet menawarkan bantuan ekonomi maupun *backup* dalam penyediaan persenjataan militer untuk Kuba. Melihat tawaran Uni Soviet cukup menjanjikan, Fidel Castro cukup menjanjikan, maka ditandatangani perjanjian kerjasama dengan Uni Soviet. Hal tersebut membuat Amerika Serikat menjadi sangat gerah hingga pada 3 Januari 1961 menarik duta besarnya di Havana dan menghentikan hubungan diplomatik dengan Kuba, pasca penarikan duta besarnya hubungan antara Amerika Serikat dengan Kuba semakin membeku.

C. Hubungan Amerika Serikat-Kuba Pada Periode Perang Dingin

Sejarah mencatat hubungan Amerika Serikat-Kuba mengalami ketegangan dimasa perang dingin. Sejarah kelam diantara kedua negara kembali mencuat setelah Kuba memilih berada di pihak Uni Soviet yang merupakan musuh Amerika Serikat selama periode perang dingin.

¹³ Chastry E.F., Tobing. *Implikasi Politik Akibat Embargo Ekonomi Amerika Serikat Terhadap Pemerintahan Fidel Castro*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Medan: Universitas Sumatra Utara.2014. hlm 52

1. Kronologi Invasi Teluk Babi

Ketegangan Amerika Serikat-Kuba telah bertumbuh sejak Castro menggulingkan rezim diktator militer sayap kanan Jenderal Fulgencio Batista yang disokong penuh oleh Amerika Serikat pada 1 Januari 1959. Pergantian roda kepemimpinan Batista oleh presiden Castro telah mempengaruhi berbagai aspek politik dan ekonomi Kuba¹⁴. khususnya setelah Castro mengeluarkan serangkaian paket kebijakan baru. Salah satu kebijakannya adalah membentuk undang-undang reformasi Agraria dan nasionalisasi ekonomi, yang mana kebijakan tersebut banyak menuai kecamacaman dari berbagai negara asing yang merasakan dampak atas diterapkannya kebijakannya tersebut, bahkan segelintir masyarakat Kuba yang terkena imbasnya pun memberikan respon negatif atas tindakan Castro.

Undang-undang reformasi agraria telah menjadi pemicu kemarahan berbagai pihak karena didalamnya berisikan hak legitimasi hukum untuk menyita aset-aset orang-orang Kuba yang merupakan masyarakat kelas menengah atas golongan liberal bahkan aset milik asing. Wujud nyata dari kekecewaan masyarakat Kuba atas kebijakan ini seperti lahirnya kelompok oposisi yang menentang rezim Castro. Kelompok oposisi yang merasa telah dirugikan oleh kebijakan Castro ini memutuskan untuk bermigrasi ke Florida-Amerika Serikat dan kemudian membentuk kelompok anti-castro¹⁵.

Pemerintah Amerika Serikat menyokong penuh kelompok oposisi ini

¹⁴ The Agrarian Reform Law of 1959 dalam : <http://www.globallearning-cuba.com/blog-umlthe-view-from-the-southuml/the-agrarian-reform-law-of-1959>, Diakses pada 30 Januari 2017

¹⁵ The Bay of Pigs Invasion dalam : <https://www.cia.gov/news-information/featured-story-archive/2016-featured-story-archive/the-bay-of-pigs-invasion.html>, Diakses pada 26 Januari 2017

dengan memberikan berbagai pelatihan serta alat-alat militer yang dapat mendukung gerakannya. Dibawah kekuasaan presiden Dwight Eisenhower, Amerika Serikat menggabungkan kelompok oposisi Kuba, *Movimiento de Recuperacion Revolucionar* (Gerakan Pemulihan Revolusioner) yang dipimpin oleh Manuel Artime dengan eksil Kuba dalam *Frente Democratio Revolucionario* atau Front Demokratik Revolusioner (FDR) yang berperan sebagai lembaga politik bagi pasukan militer anti-Castro.

Pembentukan *Front Demokratik Revolusioner* (FDR) merupakan bagian dari kekonsistenan pemerintah Amerika Serikat terhadap memorandum yang telah di keluarkannya pada 5 november 1959. Berdasarkan memorandum tersebut telah mengamanatkan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat untuk menetapkan seluruh tindakan yang akan mereka lakukan berlandaskan tujuan-tujuan yang mendukung gerakan oposisi di Kuba maupun kawasan Amerika Latin lainnya untuk menentang rezim Fidel Castro.

Central Intelligence Agency (CIA) yang merupakan salah satu badan intelijen pemerintah federal Amerika Serikat yang diberikan tanggung jawab atas *Front Demokratik Revolusioner* (FDR) dalam hal pemberian latihan dan pembekalan alat-alat militer terus gencar memantapkan pergerakan kelompok eksil Kuba. Dimana sebelumnya *Central Intelligence Agency* telah mendapat persetujuan presiden Dwight Eisenhower untuk melakukan pelatihan dan mempersenjatai para pemberontak rezim Castro dan menyatakan mendukung mereka untuk melakukan penyerangan di Kuba.

Pada bulan April 1960, beberapa dari anggota *Central Intelligence Agency* melakukan perjalanan ke Miami, Florida. Perjalanan itu bertujuan untuk menemui anggota-anggota *Frente Revolucionario Democrático* (FRD) yang akan mendapatkan pelatihan militer dengan anggota-anggota *Central Intelligence Agency*. Untuk menguatkan taktik strateginya, pemerintah Amerika Serikat telah menggelontorkan dana sebesar US\$ 13 juta untuk seluruh pembiayaan anggota *Frente Revolucionario Democrático* (FRD) yang berjumlah sekitar 1.400 orang. Kemudian kelompok pemberontak rezim Castro ini disebut dengan “Brigade 2506”. Setelah anggota *Central Intelligence Agency* menemui Brigade 2506 ini, maka selanjutnya mereka dibawa ke Pulau Ussepa, yang merupakan sebuah pulau pribadi di lepas pantai Florida yang telah disewa secara tersembunyi oleh *Central Intelligence Agency*. Setelah mereka sampai di Pulau Ussepa, anggota *Central Intelligence Agency* mulai bergerak memberikan serangkaian pembekalan seperti memberikan pelatihan senjata, taktik infanteri, navigasi darat, taktik serangan amfibi, operasi tim gerilya, dan paratrooping¹⁶. Instruktur yang memberikan pelatihan terdiri dari *Army Special Forces* (Komando Pasukan Khusus), *Air Force* (Angkatan Udara), *Air National Guard*, dan *Central Intelligence Agency*.

Pada tanggal 20 Januari 1961, secara resmi kekuasaan Dwight Eisenhower digantikan oleh presiden John F. Kennedy. Di bawah kekuasaan Kennedy, Amerika Serikat tetap pada kebijakannya terhadap Kuba yakni melakukan pembekalan bagi seluruh anggota Brigade 2506 yang akan melakukan serangan terhadap rezim Castro di Kuba. Pada saat itu, sebagian dari staff Kennedy yang

¹⁶ *Ibid.*

menjabat di pemerintahan Amerika Serikat merupakan bekas staff pribadi presiden Dwight Eisenhower yang cenderung konservatif¹⁷. Kenyataan demikian secara otomatis tidak mengubah kebijakan-kebijakan yang menegangkan terhadap Kuba.

Pada tanggal 15 april, Brigade 2506 mulai bergerak menyerang beberapa titik daerah di Kuba. Diawali dengan menyerang dua landasan pacu Kuba, tiga pangkalan militer, dan bandara Antonio Maceo Kuba masing-masing dilengkapi dengan bom, roket dan senapan mesin dalam upaya untuk menghancurkan angkatan udara Kuba. Strategi ini bertujuan untuk melumpuhkan dan menghancurkan seluruh alat dan perangkat militer udara Kuba¹⁸.

Pasca dilakukannya serangan di beberapa titik wilayah Kuba, presiden Castro langsung memerintahkan Perdana Menteri Kuba Dr. Raul Roa untuk melaporkan tindakan penyerangan udara ini terhadap Komite Politik dan Keamanan PBB di New York. Raul menuduh Amerika Serikat yang menjadi dalang dari serangan yang terjadi di Kuba. Raul menegaskan bahwa Amerika Serikat yang harus bertanggung jawab atas serangan bom di Havana, San Antonio dan Santiago. Pemerintah Kuba telah mengetahui penyerangan ini merupakan awal dari sebuah strategi besar yang telah direncanakan oleh Amerika Serikat. Bahkan Perdana Menteri Kuba, Dr. Raul Roa mengetahui bahwa Amerika Serikat

¹⁷ A. Pambudi, *Pembunuh Massal dari Ruang Oval*. Yogyakarta: Narasi. 2007, hlm. 38

¹⁸ The Bay of Pigs Invasion dalam : <https://www.cia.gov/news-information/featured-story-archive/2016-featured-story-archive/the-bay-of-pigs-invasion.html> Diakses pada 27 Januari 2017

telah merancang, mengorganisir, mempersenjatai, dan membiayai peristiwa yang telah menghancurkan beberapa kawasan penting milik Kuba tersebut¹⁹.

PBB sebagai penengah dalam peristiwa menegangkan ini langsung memanggil Adlai Stevenson yang merupakan Duta Besar Amerika Serikat untuk PBB. Namun tuduhan-tuduhan yang diberikan oleh perdana menteri Kuba yakni Dr Raul Roa seluruhnya dibantah oleh Adlai Stevenson. Ia mengaku bahwa seluruh serangan yang telah menerpa Kuba, tidak memiliki keterkaitan apapun oleh Amerika Serikat, bahkan Amerika Serikat sama sekali tidak mengetahui hal ini. Adlai Stevenson juga menegaskan bahwa tidak ada intervensi angkatan bersenjata Amerika Serikat dan tidak ada warga Amerika yang terlibat dalam segala aksi di Kuba. Menanggapi sikap Amerika ini pemerintah Kuba kemudian melakukan mobilisasi militer dan menangkap orang-orang yang dianggap sebagai pihak pemberontak, selain itu Kuba juga membentuk pasukan anti revolusi dan meletakkan di masing-masing wilayah Kuba²⁰.

Kennedy sebagai presiden Amerika Serikat berada dalam kebingungan mengenai penentuan sikapnya setelah aduan yang dilakukan oleh perdana menteri Kuba, Dr Raul Roa. Ia merasa bahwa serangan ini perlu untuk di hentikan agar mengurangi ketegangan yang sedang berkecambuk diantara Amerika Serikat-Kuba. Namun secara keseluruhan, pemerintah Amerika Serikat tetap pada kebijakannya yakni melakukan invasi untuk menggulingkan rezim presiden Fidel Castro bersama-sama dengan pasukan Brigade 2506.

Pada 17 April 1961 brigade 2506 melanjutkan misinya dengan melakukan

¹⁹ Bay of Pigs : 40 Years After dalam : <http://nsarchive.gwu.edu/bayofpigs/chron.html>, Diakses pada 25 Januari 2017.

²⁰ *Ibid.*

pendaratan di dua titik tepatnya di Pantai Giron dan Playa Larga sesuai dengan pantai di Teluk Babi. Mereka menggunakan 3 pesawat terbang Douglas B. 26B Invader yang diterbangkan untuk melakukan penyerangan-penyerangan di Kuba. Pesawat-pesawat itu menggunakan tanda pengenal FAR atau angkatan udara revolusioner Kuba²¹. Serangan yang dilakukan sekitar 48 jam untuk membekukan seluruh pangkalan udara milik Kuba yang bertujuan untuk mengisolasi mereka. Namun Invasi di Teluk Babi yang telah dipersiapkan sebaik mungkin tidak berjalan sesuai rencana karena pasukan dan serangan balik yang dilakukan Kuba jauh lebih besar dengan yang di persiapkan oleh pasukan Brigade 2506.

Kuba terus meluncurkan serangan balik terhadap seluruh pasukan Brigade 2506 yang masih berada di tanah Kuba, Kuba fokus untuk menenggeamkan kapal-kapal yang digunakan untuk menginvasi perairan Kuba. *The USS Houston* yang merupakan salah satu kapal milik Amerika Serikat rusak berkeping-keping dilautan Kuba. Pasukan Kuba juga menembak dua mesin kapal yang telah mengangkut pasukan Brigade 2506 hingga menyebabkan ledakan hebat sebelum tenggelam²².

Hari-hari berikutnya semakin menunjukkan kekalahan pasukan Brigade 2506. Hal ini ditunjukkan dengan semakin tingginya jumlah pasukan Brigade 2506 yang tumbang di daratan Kuba, beberapa diantara pasukan terjun payung mengalami ledakan disaat akan mendarat turun. Menyadari hal ini, Amerika Serikat hanya berusaha untuk memantau perairan sekitar Teluk untuk mencari

²¹ A. Pambudi, *Fidel Castro 60 Tahun Menentang Amerika*. Yogyakarta: Narasi, 2007, hlm. 130

²² The Bay of Pigs Invasion dalam : <https://www.cia.gov/news-information/featured-story-archive/2016-featured-story-archive/the-bay-of-pigs-invasion.html>, Diakses pada 27 januari 2017.

korban, namun hanya segelintir pasukan yang berhasil selamat, beberapa anggota Brigade berhasil melarikan diri dan bersembunyi namun mereka menyerah karena kurangnya makanan dan air.

Pertempuran benar-benar berakhir pada tanggal 21 April 1961 yang ditandai dengan adanya *statement* dalam konferensi pers yang dilakukan oleh presiden Kennedy yang menyatakan “...*There's an old saying that victory has a hundred fathers and defeat is an orphan. What matters,*” he says, *is only one fact, “I am the responsible officer of the government...²³”* Pernyataan Kennedy dimaknai sebagai pengakuan kekalahan mereka dalam peristiwa Invasi Teluk Babi. Kekalahan tersebut memakan korban sekitar 140 orang di pihak Amerika Serikat, sisanya yang ditawan berjumlah 1209 orang dan kemudian divonis hukuman 30 tahun penjara.

Berakhirnya peristiwa Invasi Teluk Babi ini mendorong semakin menegangnya hubungan antara Amerika Serikat-Kuba terutama setelah Castro mengetahui bahwa Amerika Serikat yang menjadi dalang dari seluruh rencana penyerangan ini.

2. Ketegangan Krisis Missil Kuba

Hubungan antara Amerika Serikat-Kuba memasuki babak baru pada masa perang dingin. Ketegangan hubungan diantara kedua negara yang bersiteru semakin memuncak khususnya setelah presiden Castro menetapkan pilihannya untuk berada dipihak Uni Soviet yang merupakan kiblat ideologi negaranya. Pada

²³ Bay of Pigs : 40 Years After dalam : <http://nsarchive.gwu.edu/bayofpigs/chron.html>, Diakses pada 28 Januari 2017

masa perang dingin, terjadi bipolaritas yang mana menjadikan tatanan dunia terbagi menjadi dua blok, dimana blok barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat dengan ideologi demokrasi liberal, sedangkan blok timur yang diprakarsai oleh Uni Soviet dengan Marxis atau komunis²⁴

Pada saat itu, Uni Soviet yang merupakan salah satu aktor penting dalam kekuatan dunia terus meningkatkan posisinya dengan menggandeng negara-negara sosialis dalam hal ini Kuba untuk mempengaruhi dan menyebarkan ideologi komunisnya diseluruh penjuru dunia. Di lain sisi, Amerika Serikat menganggap bahwa Kuba merupakan ancaman besar di kawasan Karibia terutama karena menyadari letaknya sangat dekat dengan Amerika Serikat sehingga dapat menjadi ancaman besar bagi mereka. John F. Kennedy selaku presiden Amerika Serikat terus menggejot mesin politiknya untuk membendung segala bentuk ancaman dari Uni Soviet saat itu.

Salah satu peristiwa menegangkan dalam periode perang dingin adalah Krisis misil Kuba yang terjadi pada 1962. Dimana peristiwa ini merupakan fenomena bersejarah antara Uni Soviet dan Amerika Serikat dalam dinamika politik internasional. Peristiwa ini juga membawa implikasi terhadap semakin memburuknya hubungan Amerika Serikat-Kuba.

Ketegangana peristiwa krisis missil Kuba berawal dari adanya kekhawatiran Pemimpin Uni Soviet Nikita Khrushchev atas tindakan Amerika Serikat yang memosisikan misilnya di Turki. Tindakan Amerika Serikat itu telah membuat Nikita mulai merasa terintimidasi oleh Amerika Serikat. Nikita

²⁴ Saputra, M. Bayu, Dewi Triwahyuni, dan Prof.Dr.J.M Papasi. *Pengaruh Idiosyncratic Raul Castro Hubungan Luar Negeri Kuba-Amerika Serikat*. Jurnal HI Unikom in Vol. 4 No. 2. Bandung: Unikom. 2015, hlm. 1

Khrushchev akhirnya memutuskan untuk menjawab tindakan yang dianggapnya tantangan Amerika Serikat dengan menempatkan instalasi misil berhulu ledak nuklir di Kuba berdekatan dengan Amerika Serikat²⁵.

Castro sebagai pemimpin Kuba bersedia atas tawaran yang diberikan oleh Nikita Khrushchev untuk memosisikan misil mereka di Kuba. Persetujuan kesepakatan rahasia ini merupakan bentuk keberpihakan Kuba terhadap Uni Soviet yang selama ini memberikan bantuan ekonomi maupun militer selama bersiteru dengan Amerika Serikat. Bahkan Castro menganggap bahwa Uni Soviet merupakan pihak yang berada dibelakangnya ketika Kuba berada dalam ancaman Amerika Serikat. Persetujuan pembangunan instalasi misil di Kuba inilah yang kemudian menjadi pemicu awal ketegangan antara Amerika Serikat-Uni Soviet yang juga membawa implikasi terhadap semakin memburuknya hubungan Amerika Serikat Kuba.

Pada tanggal 14 Oktober 1962 pesawat mata-mata Amerika Serikat U-2 berhasil terbang melintasi Kuba dan mengambil foto udara. Keberanian Kolonel Oleg Penkovsky, mata-mata *Central Intelligence Agency* yang menyusup kedalam militer Rusia, memungkinkan Amerika Serikat untuk mengetahui keberadaan instalasi misil untuk jarak menengah didekat San Cristobal hanya 145 km dari Pantai Florida²⁶. Mengetahui hal ini, personel *Central Intelligence Agency* langsung memberi informasi mengenai keberadaan instalasi missil milik Uni Soviet yang sedang di bangun di Kuba.

Presiden John F. Kennedy langsung memberikan respon dengan

²⁵ M. Gamma, Fajar Pradana. Kebijakan Pemerintah John F. Kennedy Di Amerika Serikat Pada Tahun 1961-1963. Fakultas Ilmu Sosial. Yogyakarta : UNY. 2014, hlm. 50

²⁶ M. Gamma, Fajar Pradana. *Ibid*, hlm. 74

mengadakan pertemuan tertutup dengan senior militer Amerika Serikat, tokoh politik, dan penasihat diplomatik untuk membahas isu yang menegangkan tersebut. Kelompok ini kemudian dikenal sebagai *ExCom* atau Komite Eksekutif²⁷. Setelah menjalani perundingan yang rumit akhirnya ExCom menyepakati untuk memberikan peringatan kepada Menteri Luar Negeri Uni Soviet, Andrei Gromyko tentang konsekuensi yang akan dihadapi Uni Soviet jika melakukan serangan terhadap Amerika Serikat. Presiden Kennedy tetap pada keputusannya untuk menghindari kontak fisik dalam menanggapi ketegangan saat itu.

Pada 22 Oktober, presiden Kennedy mengumumkan keputusannya kepada seluruh rakyat Amerika Serikat melalui televisi nasional bahwa selama enam hari kedepan, Amerika Serikat berada dalam krisis misil yang semakin meningkat dan berpotensi untuk terlibat perang nuklir dengan Uni Soviet, wujud nyata dari ketegangan situasi ini diwujudkan dengan perubahan status militer Amerika Serikat untuk pertama kalinya dalam sejarah menjadi DEFCON 2, status kewaspadaan tertinggi dan siap untuk serangan mendadak²⁸. Di hari yang sama Kennedy juga mengumumkan telah melakukan blokade Angkatan Laut terhadap wilayah Kuba dan Kennedy hanya bersedia untuk mengubah kebijakannya apabila misil telah dipindahkan. Kebijakan blokade yang dilakukan oleh Kennedy bertujuan bertujuan untuk menghentikan pengiriman material dari Soviet yang digunakan untuk membangun instalasi di Kuba. Tidak hanya itu, Kennedy juga

²⁷ Cuban Missile Crisis dalam : <http://www.history.com/this-day-in-history/cuban-missile-crisis>, Diakses pada 29 januari 2017

²⁸ *Ibid.*

melayangkan surat kepada Khrushchev yang berisi bahwa As tidak akan mengijinkan adanya pengiriman senjata-senjata ofensif ke Kuba.

Pemerintah Amerika Serikat terus melakukan negosiasi dengan Uni Soviet untuk tetap mencapai penyelesaian secara damai tanpa menggunakan kekuatan militer sedikitpun. PBB juga telah mengeluarkan peringatan kepada kedua belah pihak yang berseteru untuk menormalkan situasi demi mempertahankan perdamaian dunia terutama mengingat masih banyak yang harus ditata pasca terjadinya perang dunia II. Hingga pada 27 Oktober 1962, Amerika Serikat melakukan sebuah kesepakatan melalui surat telegram yang berisikan :

- 1. You would agree to remove these weapons systems from Cuba under appropriate United Nations observation and supervision; and undertake, with suitable safeguards, to halt the further introduction of such weapons systems into Cuba.*
- 2. We, on our part, would agree--upon the establishment of adequate arrangements through the United Nations to ensure the carrying out and continuation of these commitments--(a) to remove promptly the quarantine measures now in effect and (b) to give assurances against an invasion of Cuba and I am confident that other nations of the Western Hemisphere would be prepared to do likewise²⁹.*

Berdasarkan surat telegram diatas pada tanggal 28 Oktober 1962, pihak Uni Soviet dan pihak Amerika Serikat menyepakati jalan damai untuk mengakhiri ketegangan ini dengan melakukan perjanjian-perjanjian seperti kedua belah pihak akan sama-sama memindahkan misil yang ada di Kuba maupun misil milik

²⁹ The Cuban Missile Crisis : *Telegram From the Department of State to the Embassy in the Soviet Union* dalam : http://avalon.law.yale.edu/20th_century/msc_cuba095.asp, Diakses pada 1 Februari 2017

Amerika Serikat yang ada di Turki .

Selama bergulirnya peristiwa menegangkan antara Amerika Serikat-Uni Soviet telah membawa implikasi terhadap semakin memburuknya hubungan antara Amerika Serikat-Kuba. Hingga berakhirnya peristiwa yang menegangkan ini tidak membawa pengaruh signifikan terhadap membaiknya hubungan diantara kedua negara.

3. Masa Peralihan Kepemimpinan Jimmy Carter Hingga George W. Bush

Pasca diberlakukannya embargo ekonomi pada tahun 1960 terhadap Kuba, Amerika Serikat secara tegas menerapkan tiap poin-poin dari sanksi yang diberlakukannya sehingga sejak tahun 1963 dibawah peraturan *Cuban Assets Control Regulations* (CACR) yang dikeluarkan oleh *Office of Foreign Assets Control* (OFAC) secara efektif melarang perjalanan wisata dan pembatasan pengiriman uang antara Amerika Serikat-Kuba dan sebaliknya. Sanksi tersebut hanya sebagian dari sejumlah sanksi yang diberlakukan oleh Amerika Serikat terhadap Kuba. Namun dibawah kekuasaan presiden Jimmy Carter sanksi embargo ekonomi tersebut dicabut dengan memperbolehkan turis-turis mereka melakukan perjalanan wisata ke Kuba, selain itu juga turut disepakati kebijakan mengenai perikanan dan kelautan³⁰. Dibawah kekuasaan presiden Jimmy Carter keretakan hubungan antara Amerika Serikat-Kuba memasuki fase yang lebih positif, khususnya setelah presiden Jimmy Carter mencabut sanksi larangan wisata keluarga dan pembatasan pengiriman uang diantara kedua negara.

³⁰ Mark P. Sullivan. *Cuba : U.S Restrictions on Travel and Remittances*. Latin American; Congressional Research Service, 2016, hlm. 1

Pada tahun 1981 kekuasaan Jimmy Carter digantikan oleh presiden Ronald Reagan. Dibawah tampuk kekuasaan Reagan, fokus utama dalam politik luar negeri Amerika Serikat adalah meningkatkan promosi demokrasi terutama bagi negara-negara yang masih dibawah pemerintahan otoriter. Pada juni 1982, presiden Reagan mengusulkan suatu usaha internasional bersama “untuk menumbuhkan infrastruktur demokrasi sistem pers bebas, partai-partai politik, universitas-universitas yang memungkinkan masyarakat untuk mendamaikan perbedaan-perbedaan mereka melalui cara-cara damai”³¹. Hal tersebut merupakan wujud nyata dari kekonsistenan Amerika Serikat untuk terus mengupayakan proses transisi demokrasi diseluruh belahan dunia agar lebih menghargai hak asasi manusia bagi setiap warga negaranya. Pada tahun berikutnya pemerintah Amerika Serikat menciptakan Bantuan Nasional bagi Demokrasi (*National Endowment for Democracy*) sebagai suatu lembaga untuk mempromosikan demokrasi diluar negeri Amerika Serikat. Berdasarkan “produk baru” Amerika Serikat ini diharapkan mampu untuk menjadi penyatu ditengah-tengah perbedaan yang ada untuk menurunkan segala bentuk ancaman yang mungkin terjadi.

Kuba merupakan salah satu negara yang menjadi sasaran diterapkannya produk baru milik Amerika Serikat tersebut. Hal ini didasari oleh adanya fakta bahwa Kuba sebagai negara sosialis yang sangat kaku (otoriter) dalam kehidupan bernegara selain itu Kuba dianggap sebagai negara yang sangat membatasi bahkan mengekang kebebasan warga negaranya. Pemerintahan Kuba tidak memberikan akses kebebasan seperti kebebasan pers, kebebasan beropini, kebebasan

³¹ Guillermo O’ Donnell et al. *Transisi Menuju Demokrasi*. Jakarta; Pustaka LP3ES, 1993, hlm. 6

berkepresi , dan kebebasan-kebebasan lainnya yang seharusnya di dapatkan secara bebas oleh setiap individu. sehingga Amerika Serikat Sebagai negara promotor demokrasi memiliki tugas untuk mengupayakan pemerintahan Kuba yang lebih demokratis, hal ini juga bertujuan untuk lebih menghargai hak-hak dasar setiap individu. Mengingat bahwa demokrasi sangat erat kaitannya dengan Hak Asasi Manusia karena HAM tidak mungkin eksis di suatu negara yang bersifat otoriter (tidak demokratis) namun sebaliknya negara yang demokratis sangat menjunjung HAM setiap masyarakatnya.

Dibawah kepemimpinan presiden Reagan, orientasi politik Amerika Serikat terhadap Kuba yakni fokus untuk mengupayakan transisi demokrasi untuk menurunkan derajat kekakuan di dalam pemerintahnya serta untuk lebih memberikan kebebasan bersuara. Seperti prinsip dasar dari lembaga non profit ini, yang berbunyi :

“Democracy involves the right of the people freely to determine their own destiny. The exercise of this right requires a system that guarantees freedom of expression, belief and association, free and competitive elections, respect for the inalienable rights of individuals and minorities, free communications media, and the rule of law.”³²

Berdasarkan prinsip dari *the National Endowment for Democracy* diatas, mereka berkeinginan untuk menjunjung hak-hak dasar bagi setiap individu.

³² Statement of Principles and Objectives,” 1984 dalam : <http://www.ned.org/about/>, Diakses pada 28 Januari 2017

Pada tahun 1993 secara resmi Presiden Bill Clinton memerintah Amerika Serikat. Nuansa kekakuan hubungan antara Amerika Serikat Kuba kembali mencuat terutama setelah Clinton melakukan kodifikasi terhadap sanksi embargo terhadap Kuba dalam *Cuban Democracy Act* pada tahun 1992. Dalam dokumen tersebut, secara tegas memberikan sanksi-sanksi baru terhadap Kuba. Sanksi tersebut dikeluarkan dengan alasan penolakan Castro menuju proses demokratisasi serta ketidakkonsistenan pemerintahan Castro dalam menerapkan standar hak asasi manusia, seperti tetap membatasi ruang gerak orang-orang Kuba dalam kebebasan bersuara, berekspresi dan hak lain-lainnya³³. Fakta tersebut menunjukkan bahwa usaha-usaha yang dilakukan Amerika Serikat tidak memiliki hasil yang signifikan justru sebaliknya, Castro tetap pada pilihannya yakni dengan melanjutkan kediktatoran dalam pemerintahannya yang mana akhirnya berdampak terhadap semakin memburuknya hubungan diantara kedua negara. Di satu sisi, Amerika Serikat merasa bahwa sikap Kuba dengan tetap mempertahankan kediktatorannya dianggap sebagai sikap yang menantang usaha-usaha yang telah dilakukan Amerika Serikat.

Pada 12 Maret 1996, Amerika Serikat kembali mengeluarkan paket sanksi baru terhadap Kuba melalui *Helms-Burton Act*. Sanksi ini merupakan respon Amerika Serikat terhadap peristiwa penembakan dua pesawat milik warga sipil anti-Castro yang dilakukan oleh angkatan udara Kuba³⁴. Dalam dokumen tersebut mengeluarkan pembatasan bagi penduduk Amerika Serikat untuk melakukan

³³ Cuban Democracy ACT (“CDA”) dalam : <https://www.treasury.gov/resource-center/sanctions/Documents/cda.pdf>, Diakses pada 29 Januari 2017

³⁴ Helms-Burton Act: Resurrecting the Iron Curtain dalam : <http://www.coha.org/helms-burton-act-resurrecting-the-iron-curtain/>, Diakses pada 29 Januari 2017

bisnis dan pembatasan pemberian bantuan terhadap Kuba. Selain itu , pada tahun 1999 pemerintah Amerika Serikat semakin memperketat embargo dengan melarang cabang perusahaan milik Amerika Serikat untuk melakukan aktivitas ekonomi dengan Kuba.

Pada tahun 2001 terjadi peralihan kekuasaan oleh presiden George W. Bush. Dibawah kekuasaan presiden Bush, hubungan antara Amerika Serikat-Kuba tidak mengalami perubahan yang signifikan walaupun sebelumnya Amerika Serikat telah mengeluarkan berbagai sanksi yang mengekang Kuba. Bush menekankan bahwa dibawah kekuasaannya, Amerika Serikat tetap akan mempertahankan kebekuan hubungan diantara kedua negara. Nmaun pada kenyataannya ancaman yang diberlakukan oleh pemerintah Amerika Serikat dianggap gagal untuk mengubah pandangan Kuba mengenai demokrasi. Selain itu, banyak kalangan mengkritisi sikap Amerika Serikat yang menerapkan sanksi-sanksi terhadap Kuba seperti *Helms Burton Act*. Salah satu tokoh yang mengkritisi kebijakan *Helms Burton Act* adalah Joaquin Roy yang merupakan seorang Professor di Universitas Miami, Ia mengungkapkan bahwa *Helms Burton Act* dianggap sebagai “*regalo del cielo*” (hadiah dari surga bagi Castro) karena embargo yang dijatuhkan terhadap Kuba hanya akan merusak reputasi Amerika Serikat dan hal itu dianggap semakin membuat Kuba lebih membenci Amerika Serikat. Selain itu, beberapa kalangan juga mengungkapkan “ *policy under the Helms-Burton Act has done nothing to alter status quo with Havana*”³⁵. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan cara-cara *hard power* akan semakin

³⁵ Helms-Burton Act: Resurrecting the Iron Curtain dalam : <http://www.coha.org/helms-burton-act-resurrecting-the-iron-curtain/>, Diakses pada 1 Februari 2017

menyulitkan Amerika Serikat mewujudkan keinginannya untuk menjadikan Kuba sebagai negara yang lebih demokratis, bahkan sanksi tersebut hanya akan meningkatkan ketegangan diantara kedua negara. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa Amerika Serikat harus melakukan *treatment* yang berbeda dari sebelumnya.

Pada 13 Agustus 2006, Fidel Castro menyerahkan tampuk kekuasaan Negara Kuba yang sudah dipegang selama 40 tahun, kepada adiknya yaitu Raul Castro. Dengan membawa idealisme yang sama, Raul Castro memimpin Kuba mewarisi sistem pemerintahan sebelumnya. Namun dibawah kekuasaannya, Castro bersedia untuk mengubah kebijakan-kebijakan yang dianggap sudah tidak relevan dengan masa saat ini³⁶. Pada tahun 2009 Barack Obama resmi menjabat sebagai presiden Amerika Serikat ke 44 . Ia memiliki keinginan untuk merangkul negara-negara yang memiliki hubungan tidak harmonis dengan Amerika Serikat sebelumnya.

Dinamika hubungan Amerika Serikat-Kuba telah mencatat sejarah panjang yang penuh dengan lika-liku. Ketegangan hubungan Amerika Serikat-Kuba telah berlangsung lebih dari 50 tahun. Namun dibawah tampuk kekuasaan Barack Obama, Amerika Serikat bersedia untuk kembali bernostalgia dan menjalin persahabatan dengan negara sosialis Kuba.

³⁶ Robert Schuman, *ibid*, hlm. 8

